

# AROHA SEBAGAI SARANA SOLIDARITAS SOSIAL: STUDI TENTANG TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT NEGERI HENA LIMA

Oleh; M. Syafin Soulisa<sup>1</sup>

## ABSTRACT

The religion believed by adherents are not limited in the form of an offering to God, but religion also has a strong sense of attachment solidarity for fellow adherents. Sense of community and solidarity that has always embodied by its followers in the form of rituals and religious ceremonies.

This study aims to determine the implementation process Aroha ceremony tradition as a form of social solidarity implemented by the State society Hena Lima. In analyzing the data, the authors use qualitative methods, analytical techniques which use descriptive qualitative research that generates data in the form of words written or spoken of people and behaviors that can be observed, with the aim to describe the state of the research objectives according to what existence, as obtained in the study.

Based on the results of research conducted on the social solidarity of State Hena Five embodied in the tradition of Aroha lumatau dati, overall it can be concluded that Aroha tradition has become a religious tradition for generations carried out by the State society Hena Five each coming month of Rabi al-Awwal or called by month Maulud. Implementation process by gathering all the clans Lumatau Dati in the bonds of solidarity among children and grandchildren lumatau dati.

Keywords: Aroha, traditions, solidarity

### A. Pendahuluan

Salah satu unsur universal dalam kehidupan manusia adalah agama dapat juga disebut dengan sistim religi dimana agama adalah bagian dari sistim religi ini. Hampir setiap umat manusia yang mendiami bumi ini mengenal keberadaan agama. Aguste Comte (1798-1857) misalnya merumuskan teori hukum tiga tahapnya, pada tahap awal perkembangan manusia adalah tahap Teologis. Dalam tahap teologis manusia merasakan keberadaan sesuatu yang memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan dirinya, namun wujudnya bersifat abstrak dan kemudian diasumsikan oleh manusia dengan sebuah dewa atau makhluk yang tidak tampak.<sup>2</sup> Emosi keagamaan itu mendorong orang berperilaku serba religi

Agama berkaitan erat dengan kepercayaan manusia akan kekuatan supranatural. Kepercayaan ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik upacara, ritual, ibadah maupun aktifitas dan berbagai simbol. Tradisi upacara keagamaan dalam kebudayaan masyarakat biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Menurut Roland Robertson, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, baradab dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan atau makhluk gaib yang jahat dan berdosa.<sup>3</sup> Dalam agama-agama lokal ajaran-ajaran agama tidak di lakukan atau ditafsirkan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan dan terwujud dalam bentuk tradisi-tradisi atau upacara-upacara ritual keagamaan.

---

<sup>1</sup>Dosen jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin & Dakwah IAIN Ambon.

<sup>2</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Pos-Modern dan Postkolonial* (Jakarta: Rajawali Pres, 2011),

---

<sup>3</sup> Roland Robertson, *Agama; Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1988), 1

Sistem tradisi upacara dalam suatu religi keagamaan berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya dan pemujaannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahannya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan makhluk gaib lainnya. Ritus atau upacara religi itu biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap tahun, setiap musim atau mungkin terkadang saja dilaksanakan.

Dalam pelaksanaan tradisi upacara keagamaan, biasanya dilakukan secara perseorangan maupun dalam bentuk kelompok yang lebih besar, dimana masyarakat pendukungnya selalu merasa tersatukan oleh nilai dan semangat keberagaman, dan merasa bahwa ada yang mengawasinya. Menurut O'dea bahwa fungsi agama sebagai kontrol sosial, dimana penganut agama sesuai dengan ajaran yang dianut, terkait batin dengan tuntutan ajaran tersebut secara pribadi maupun kelompok. Ajaran agama dimaknai sebagai norma sehingga fungsi agama sebagai kontrol sosial baik secara pribadi maupun kelompok. Hal ini karena *Pertama*; agama secara instansi sebagai norma bagi pengikutnya, *Kedua*; agama sebagai dogma berfungsi kritis dan bersifat propetis (kenabian).<sup>4</sup>

Emile Durkheim (1798-1857) menyebutkan bahwa fungsi dan peran agama sebagai solidaritas sosial bagi masyarakat, yakni pelaksanaan nilai-nilai agama dalam bentuk tradisi upacara keagamaan masyarakat pendukungnya selalu merasa disatukan dalam sistem kepercayaan mereka dalam bentuk praktik-praktik kepercayaan yang berkaitan dengan hal yang bersifat suci, praktik-praktik yang mempersatukan komunitas dan kesemuannya terpaut satu sama lainnya.<sup>5</sup>

Praktik-praktik kepercayaan tersebut selalu diikutinya dengan penuh rasa khusyu,

khidmat dan merasa sebagai sesuatu yang suci sehingga harus di laksanakan dengan penuh kehati-hatian dan kebijaksanaan, hal ini mengingat banyaknya hal yang di anggap tabuh serta penuh dengan pantangan yang terdapat di dalam sistim tradisi upacara tersebut. Sistim upacara keagamaan secara khusus menurut ahli antropologi mengandung empat aspek, yakni tempat upacara keagamaan dilakukan, saat-saat upacara keagamaan dijalankan, benda-benda dan alat upacara, serta orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.<sup>6</sup>

Tradisi upacara *Aroha Lumatau Dati* pada masyarakat Hena Lima (Negeri Lima) adalah tradisi keagamaan yang dilaksanakan dalam bentuk membangun hubungan solidaritas sesama marga *Lumatau dati*. Upacara ritual *aroha* ini di laksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur mereka. Menurut Mariasusai Dhavamony bahwa penghormatan tersebut sebagai perumusan suatu kumpulan sikap, kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan pendewaan terhadap orang-orang yang sudah meninggal dalam suatu komunitas khususnya dalam hubungan kekeluargaan.<sup>7</sup>

*Aroha* berasal dari kata "*Roh/ruh*" memiliki akar kata "*arwah*" yakni roh para leluhur atau nenek moyang. Dari arti kata arwah inilah terdapat waktu dan bulan tertentu yang dijadikan sebagai bulan untuk mengenang para leluhur. Tradisi pelaksanaan *aroha* dapat dikatakan bahwa tradisi ini sudah ada dalam masyarakat di nusantara sejak dahulu kala namun waktu dan tempat serta proses pelaksanaan bagi tiap masyarakat memiliki ciri khas tersendiri.

*Aroha* yang diselenggarakan setiap datangnya bulan Rabiul Awal, bagi masyarakat Negeri Hena Lima dijalankan sebagai pemenuhan kebutuhan akan keselamatan dan ketentraman hidup dan merupakan suatu bentuk upacara keagamaan

---

<sup>4</sup> Thomas F O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*, ( Jakarta: Rajawali, 1987), 52

<sup>5</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Prespektif Klasik, Moderen, Pos-Modern dan Poskolonial* (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), 169-170.

---

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 377-378.

<sup>7</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 79.

yang memiliki suatu kekuatan simbolis atau tindakan sekaligus sebagai wujud dari ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan vertikal dengan penghuni dunia gaib baik dengan Tuhan maupun leluhur khususnya dalam komunitas (*Lumatau-Marga*) mereka.

Penyelenggaraan upacara *Aroha* diyakini memiliki kandungan nilai penting bagi kehidupan masyarakat Negeri Hena Lima sebagai pendukungnya, karena dianggap sebagai suatu nilai religiusitas yang dapat membawa keselamatan hidup. Olehnya upacara *Aroha* tersebut masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Negeri Hena Lima.

Olehnya dalam tulisan ini akan dilihat pada Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi upacara *Aroha* pada masyarakat Negeri Hena Lima? dan Bagaimana pengaruh *Aroha* terhadap Solidaritas Sosial pada masyarakat Negeri Hena Lima?

## **B. Sejarah Singkat Masyarakat Negeri Hena Lima**

Masyarakat Hena Lima (Negeri Lima) merupakan salah satu negeri yang terletak di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Dinamakan Negeri Hena Lima, karena terdapat lima negeri yaitu *Hena Nau*, *Hena Lale*, *Hena Helu*, *Ela Tua* dan *Hena Ulisiahu* yang di integrasikan menjadi satu negeri besar. Semula kelima negeri tersebut terletak di pegunungan Hena Lima, setelah masuknya agama Islam kelima negeri tersebut turun ke tepi pantai dan membentuk satu negeri besar dipimpin langsung oleh seorang raja atau kepala desa hingga sekarang.<sup>8</sup>

Hena BiNau (*Negeri Mawi*) berasal dari Kata “*Bi*” yang artinya tarik/hela dan “*Nau*” yang berarti mawi (meramal) yang kemudian disatukan menjadi “*Binau*” artinya tarik atau hela mawi. Karena pekerjaan ini dilaksanakan di suatu tempat khusus, maka dalam bahasa adat di sebut tempat

mawi/perintis atau petunjuk jalan yang umumnya di kenal dengan nama “*Nuzum*”. Dalam perkembangan bahasa dan adat istiadat, maka nama ini dirubah menjadi *Uli Nau* dan pada akhirnya menjadi Nau hingga sekarang.

Datuk atau moyang yang mula-mula menjadi pimpinan pada Hena Nau (kampong mawi) adalah Kapitan Rakamau yang dikenal dengan sebutan *Latu Ela* ( Raja Besar) artinya orang yang memegang jabatan tertinggi.

Hena Ulisiahu, Hena ini letaknya kurang lebih 2 Km di sebelah selatan Negeri Hena Lima. Nama Hena Ulisiahu ini di ambil dari nama sejenis umbi yang banyak tumbuh di daerah pemukiman mereka, yang dalam bahasa daerah disebut dengan nama “*Isiahu*”. Dalam perkembangan dan atas inisiatif Kapitan Rakamau (*Latu Ela*) merasa tidak puas dengan kehidupan keluarga Hena Ulisiahu, sehingga dia berusaha untuk menurunkan mereka untuk menemani masyarakat Hena Nau di pesisir pantai. Ajakan tersebut disetujui, Maka mereka pun turun, dalam perjalanan turun terdapat sebuah batu yang merintang jalan yang mereka lalui sehingga mereka berusaha untuk memindahkan kesebelah jalan, peristiwa ini di sebut “*Talahatu*” artinya Tebang Batu atau memindahkan batu. Mereka berhasil turun ke pantai dan bergabung dengan penduduk Hena Nau. Peristiwa memindahkan batu tersebut (*Talahatu*) di abadikan menjadi marga asli Hena Ulisiahu di samping Marga Tuny.hena Ulisiahu sendiri tidak terlalu berkembang dikarenakan tidak terlalu banayak marga atau lumtau.

Hena Helu (*Negeri Baru*), negeri ini letaknya kurang lebih 8 Km sebelah tenggara Hena Lima (Negeri Lima). Letaknya sangat strategis di atas pengunungan. Tempat ini disebut Hena Helu yang artinya “*Kampung Baru*” karena mereka turun ke pantai belakangan. Kehidupan mereka di pengunungan ini sering membawa akibat buruk bagi Masyarakat Hena Nau dan Hena Ulisiahu, karena warga kedua Hena tersebut sering di culik dan akhirnya di bunuh oleh

---

<sup>8</sup> M. Syafin Soulisa, “Interaksi Sosial Dalam Budaya Gandong Pada Masyarakat Hena lima Dan Hena Hatu” *Skripsi: STAIN Ambon* 2006, 34

Masyarakat Hena Helu. Akibat dari sering terjadi pembunuhan itu. Orang-orang yang berada di sekitar pengunungan, seperti Hena Dali juga Hena Elatua yang masi terdiam di daerah pengunungan merasa resah maka datanglah Kapitan Rakamau dari Hena Nau bersama-sama dengan pimpinan kedua Hena untuk mengadakan perundingan dengan Pimpinan Hena Helu agar mereka turun ke pesisir pantai, kemudian ditempatkan disebelah barat Hena Nau dan diberi Nama Hena Helu (Kampung baru). Hingga sekarang tetap di pertahankan sebagai Soa Hena Helu, sebagaimana Soa Lainnya. Sedangkan *Rumatau* (Marga) asli penduduk Hena Helu adalah Marga Soumena Letehaha (Soumena diatas ) Soumena Baelete, Hehalatu dan Sopalau (Berlayar Jauh ).

Hena Elatua, negeri yang sebelum turun ke pantai, mereka menetap di bawa kaki gunung Latua kurang lebih berjarak 9,5 km sebela selatan Hena Lima. Gunung yang berada pada perbatasan Negeri Hena Lima, Hatu dan Negeri Alang. Dari nama gunung tersebut mereka menamakan negeri mereka ketika berada di pantai dengan sebutan negeri atau Soa Latua. Marga-marga atau lumatau yang mendiami hena Latua yakni marga Latuapo, tunny, Hutuely, Hitaut, Sopalio dan Teunusun. Marga-marga tersebut masih ada kecuali marga Sopalio dan Teunusun telah punah dikarenakan sudah tidak ada keturunannya. Adapun raja yang memerintah pada saat itu adalah raja latuhukul (raja Gunung Alifuru) dari lumatau marga Latuapo.

Hena Lale (*Negeri Lalat*), negeri ini terletak di daerah pengunungan Wasi Hena Lale (*hutan Negeri Lalat*) kurang lebih 10 Km dari Negeri Hena Lima. Awal mula Hena ini didiami oleh satu keluarga Batih yang terdiri dari ayah ibu dan tiga orang anak. ketiga Anak (kakak beradik) masing-masing "*Tauqi*" (sulung) "*Tauqa*"(tengah) dan "*Siti Ehuputy*" (bungsu). Mereka adalah penduduk asli yang di sebut Alifuru, dimana kehidupannya masi primitif dan belum mempunyai peradaban.

Perkampungan mereka di sebut Hena Lale yang artinya negeri yang banyak Lalatnya.

Dikatakan demikian karena kebiasaan yang dimiliki oleh mereka bahwa bilamana ada orang asing yang datang menemui mereka, mereka lantas datang mengerumuni orang tersebut, sama halnya lalat mengerumuni suatu bangkai. Ketiga kakak beradik ini setelah kedua orang tuanya meninggal mereka tidak betah hidup di pengunungan dan memilih untk turun ke pantai

Dalam perkembangan selanjutnya maka Hena-hena tersebut diubah kedudukannya atau status di dalam badan pemerintahan desa dalam sistem pemerintahan adat Hena Lima (Negeri Lima) disebut "Soa" yang terdiri dari *Soa Nau, Soa Ulisiahu, Soa Hena Helu, Soa Hena Lale* dan *Soa Elatau*, dimana setiap Soa tersebut diangkat dan dipimpin oleh seorang Kepala Soa, dalam istilah masyarakat Hena Lima yang disebut "*Tamaela*", sedangkan raja atau kapala desa disebut "*Upu*".<sup>9</sup>

Negeri Hena Lima secara geografis terletak di sebelah utara barat Pulau Ambon. Secara administarasi pemerintahan berada di daerah Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Letak Negeri Hena Lima tidak jauh dari ibu kota Provinsi Maluku, Ambon, dengan jarak kurang lebih 56 kilometer, dengan daya tempuh tidak kurang dari dua jam perjalanan dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Sementara jarak dari ibu kota Kabupaten Maluku Tengah, Masohi kurang lebih 100 kilometer, sedangkan jarak dari pusat Kecamatan Leihitu kurang lebih 18 kilometer.<sup>10</sup>

Penduduk Hena Lima 100% beragama Islam, karena tidak satu pun dari mereka yang menganut agama lain. Dari jumlah penduduk yang mencapai 6000-an jiwa ini terdapat empat buah masjid dan tiga buah mushalah wanita, yakni Masjid At-Taqwa, Masjid Tailan, Masjid Baitul Aziz dan Masjid Nurul Hidayah. Sementara mushalah wanita yakni mushalah Nurul Iman, Nurul Islam dan Mushalah Nurul Ihsan. Dari keempat masjid dan ketiga mushalah tersebut, masjid At

---

<sup>9</sup> Ibid., 37-40.

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik (BPS), *Maluku Tengah Dalam Angka* 2012, 18

Taqwa dijadikan sebagai pusat kegiatan peribadatan dan kegiatan sosial bagi masyarakat Hena Lima. Kegiatan ibadah masyarakat semisal pembinaan mental mulai dari pengajian Quran, khotbah Jumat, sampai pada pengajian-pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya. Sementara kegiatan sosial semisal rapat pertemuan para tokoh adat dan masyarakat guna membahas persoalan yang menyangkut dengan kebutuhan masyarakat.<sup>11</sup>

Masyarakat Negeri Hena Lima merupakan masyarakat yang sangat kuat dalam memegang agama dan adat peninggalan leluhur mereka. Hal ini akan terlihat jelas perbedaannya bila dibandingkan dengan masyarakat lain di luar Negeri Hena Lima, diduga karena adanya pengaruh kepercayaan dari leluhur mereka. Oleh karena itu tulisan ini dikhususkan kepada sistem religiusitas masyarakat Hena Lima, dan pengaruh kepercayaan masyarakat setempat kepada para leluhur (*Upu Wosi*) Negeri Hena Lima hingga memunculkan "*believes*" dalam diri masyarakat Hena Lima terhadap adanya *Mamolin* (pantang, pamali) terhadap segala hal yang tidak diajarkan oleh leluhurnya. Sebagai kajian teori, maka akan digunakan beberapa teori dari para tokoh sosiologi yang berkenaan dengan masalah Agama dan Sistem kepercayaan.

### C. Pengertian Agama dan Masyarakat

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata agama atau beragama menunjukkan arti segenap kepercayaan kepada Tuhan atau dewa, serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Beragama; bermakna taat, parasaan agama atau kesalehan dalam beragama.<sup>12</sup>

Sebagaimana ahli mengatakan bahwa perkataan "*agama*" berasal dari rangkaian "*a-gama*" yang berarti "*tidak kacau*" yakni

teratur atau berperaturan.<sup>13</sup> Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.

Pegertian Agama di atas dapatlah dipahami bahwa agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, artinya bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut agama (*relegi*).

### D. Ruang Lingkup Agama

Secara garis besar ruang lingkup agama mencakup beberapa hal, *Pertama*; Menjalin hubungan manusia dengan Tuhannya. Hubungan tersebut yang dikenal dengan disebut ibadah, yakni bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. *Kedua*; Hubungan manusia dengan manusia, yakni bahwa agama memiliki konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan dan kemasyarakatan.

Konsep dasar tersebut memberikan gambaran tentang ajaran-ajaran agama mengenai hubungan manusia dengan manusia atau disebut pula sebagai ajaran kemasyarakatan. Sebagai contoh setiap ajaran agama mengajarkan tolong-menolong terhadap sesama manusia. *Ketiga*; Hubungan manusia dengan makhluk lainnya atau lingkungannya. Di setiap ajaran agama diajarkan bahwa manusia selalu menjaga keharmonisan antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitar supaya manusia dapat melanjutkan kehidupannya.

### E. Fungsi dan Peran Agama bagi Masyarakat

Secara sosiologis, fungsi agama bisa dilihat dari dua sisi, yaitu pengaruh yang bersifat positif atau pengaruh yang menyatukan (*integrative factor*) dan pengaruh yang bersifat negatif atau pengaruh yang bersifat destruktif dan memecah-belah (*disintegrative factor*). Pembahasan tentang fungsi agama disini akan dibatasi pada dua

<sup>11</sup> Kantor Desa Negeri Lima Tahun 2012

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), 9

<sup>13</sup> Nurcolish Madjid, "*Agama dan Politik Dalam Islam*", *Jurnal Pemikiran Islam Paramdina* Volume I Nomor 1(Juli-Desember 1998), 51

hal yaitu agama sebagai faktor integratif dan sekaligus disintegrative bagi masyarakat, pengaruh yang bersifat integratif.

Peranan sosial agama sebagai faktor integratif bagi masyarakat berarti peran agama dalam menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan sehingga agama menjamin adanya konsensus dalam masyarakat.

Kemudian fungsi disintegratif agama adalah pemersatu, meskipun agama memiliki peranan sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat, dan memelihara eksistensi suatu masyarakat, pada saat yang sama agama juga dapat memainkan peranan sebagai kekuatan yang menceraiberaikan, memecah-belah bahkan menghancurkan eksistensi suatu masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi dari begitu kuatnya agama dalam mengikat kelompok pemeluknya sendiri sehingga seringkali mengabaikan bahkan menyalahkan eksistensi pemeluk agama lain.<sup>14</sup>

Menurut Ishomuddin; Agama dalam masyarakat bisa difungsikan sebagai: Fungsi Edukatif, Fungsi Penyelamatan, Fungsi Sosial Control, Fungsi Pemersatu (Solidaritas), Fungsi Transformatif.

#### **F. Agama sebagai Solidaritas Sosial**

Solidaritas secara terminologi berasal dari bahasa Latin *solidus* atau “solid” kata ini sering dipakai sebagai bentuk integritas masyarakat melalui kerjasama dan keterlibatan satu dengan yang lain. Bentuk dari solidaritas masyarakat adalah kekompakkan dan keterikatan dari bagian-bagian yang ada. Dijelaskan bahwa dalam hukum Romawi ditemukan bahwa makna

solidaritas adalah semua untuk masing-masing dan masing-masing untuk semua.<sup>15</sup>

Solidaritas sosial atau kesetiakawanan sosial merupakan suatu konsep yang menunjukkan hubungan antarmanusia saja. Kesetiakawanan sosial merupakan hubungan persahabatan dan berdasar atas kepentingan yang sama dari semua anggota. Solidaritas sosial menurut ahli sosiologi bahwa solidaritas menunjukkan pada suatu keadaan antarindividu dan atau kelompok yang didasarkan atas perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Menurut Robbert M.Z Lawang, dasar pengertian solidaritas sosial adalah berpegang pada semangat kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul dari tanggung jawab dan kepentingan bersama diantara para anggota.<sup>16</sup> Mengutip pendapat Durkheim, Lawang mengatakan solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, menjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama.<sup>17</sup>

Olehnya dapat dipahami bahwa solidaritas sosial adalah suatu keadaan bersahabat atas dasar adanya penegakkan rasa tanggung jawab bersama dengan kepentingan bersama. Persatuan sebagai unsur solidaritas, dapat mempersatukan berbagai perbedaan ke dalam satu ikatan dalam bentuk masyarakat. Secara sederhana, fenomena solidaritas menunjuk pada suatu situasi keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada

---

<sup>15</sup> Hammidah, “Kontribusi Kearifan Local Terhadap Solidaritas Masyarakat ( Studi Kasus Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Indramayuh), UIN Jakarta; *Skripsi* 2011, 21

<sup>16</sup> Doyle Paul Johnson, *Sociological Theory Classical Fouders and Contemporary Persfectives*, terj. Robert M. Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1986), 262

<sup>17</sup> *Ibid.*, 63

---

<sup>14</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 148- 150

perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.<sup>18</sup>

Durkheim membagi solidaritas menjadi dua yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanik dan organik untuk menganalisa masyarakat keseluruhannya. Solidaritas organik adalah solidaritas yang didasarkan atas perbedaan-perbedaan, solidaritas ini muncul akibat timbulnya pembagian kerja yang makin besar, solidaritas ini didasarkan atas tingkat ketergantungan yang sangat tinggi. Sedangkan yang dimaksud dengan solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas ini didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentiment dan sebagainya.

Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Itu merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Karena itu individualitas tidak berkembang; individualitas itu terus-menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas.

Dalam melihat makna agama dalam membangun solidaritas, Durkheim mengatakan bahwa agama merupakan suatu sistem kepercayaan yang disatukan oleh praktek-praktek yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat suci, kepercayaan dan praktek praktek yang mempersatukan suatu komunitas moral yang disebut gereja, mereka terpaut satu sama lain.<sup>19</sup> Menurut Henslin, terdapat tiga unsur sesuai definisi tersebut, yakni *pertama*; Kepercayaan, bahwa hal-hal

tertentu bersifat sakral. *Kedua*; Praktek atau ritual yang berpusat pada hal-hal yang bersifat sakral. *Ketiga*; suatu komunitas moral yang muncul dari kepercayaan dan praktek suatu kepercayaan.<sup>20</sup>

Durkheim berpendapat bahwa kesadaran kolektif masyarakat khususnya pada kelompok-kelompok dalam masyarakat dimana anggotanya selalu disatukan oleh satu kepercayaan bersama. Dalam solidaritas mekanik yang dinyatakan dalam kelompok agama dan sejumlah ikatan primordial mekanik lainnya seperti kesukuan, kekerabatan dan komunitas merupakan sumber-sumber penting untuk solidaritas dalam menyatukan suatu kelompok social.<sup>21</sup>

W. Robertson Smith dalam Koentjaraningrat menambah pengertian tentang azas-azas religi dan agama pada umumnya. Gagasan pertama bahwa disamping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisis yang khusus, dan dalam hal upacara keagamaan itu tetap ada tetapi memiliki latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrin yang berubah. Gagasan yang kedua bahwa upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengidentifikasi solidaritas masyarakat. Sementara itu pada gagasan ketiga menguraikan masalah upacara bersaji.<sup>22</sup>

### **G. Tradisi Aroha sebagai Sarana Solidaritas Masyarakat**

Sebagaimana telah penulis sampaikan bahwa tradisi *Aroha Lumatau Dati* bagi masyarakat Negeri Hena Lima merupakan budaya adat istiadat yang di laksanakan setiap tahun yakni pada tanggal 10 hingga 12 Rabiul Awal sebagai bentuk wujud syukur dan

---

<sup>18</sup> Taufik Abdullah & A. C. Van Der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986),81-125

<sup>19</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Prespektif Klasik, Moderen, Pos-Modern dan Poskolonial* (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), 169-170

---

<sup>20</sup> Ibid, 170

<sup>21</sup> Ibid, 186

<sup>22</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*.(Jakarta:Universitas Indonesia,1980), 67

kecintaan mereka kepada leluhur mereka dengan cara membacakan Kitab Barjanji dengan harapan semoga hidup mereka khususnya arwah leluhur mendapat syafaat dari Rasulullah.

*Aroha* berasal dari kata “*Roh/ruh*” memiliki akar kata “*arwah*” yakni roh para leluhur atau nenek moyang. Dari arti kata *arwah* inilah terdapat waktu dan bulan tertentu yang dijadikan sebagai bulan untuk mengenang para leluhur. Tradisi pelaksanaan *aroha* dapat di katakan bahwa tradisi ini sudah ada dalam masyarakat di nusantara sejak dahulu kala namun waktu dan tempat serta proses pelaksanaan bagi tiap masyarakat memiliki ciri khas tersendiri.

Bagi masyarakat muslim di Ambon-Maluku, *Aroha* dilakukan setiap datangnya bulan Rabiul Awal bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. yang dikenal dengan bulan Maulid. Dalam tradisi ini sejumlah ritus digelar menurut tradisi dan adat pada tiap masing-masing daerah di Maluku. Ada yang melaksanakan *Aroha* dalam bentuk pengorbanan seekor ayam yang disimbolkan sebagai Buroq yang dikendarai oleh Rasulullah.<sup>23</sup> Pada masyarakat Lasibata melaksanakan *aroha* dengan cara membaca kitab suci alquran sebulan penuh pada bulan Rabiul awal dan ada juga di lakukan dengan cara membaca kitab barjanji yang di iringi dengan memamerkan benda-benda pusaka buat anak cucu.<sup>24</sup>

Tradisi *Aroha* bagi masyarakat muslim di Jawa disebut dengan tradisi *Ruwahan* yang dilaksanakan setiap datangnya bulan Sya’ban, disebut dengan bulan *Ruwah*. *Ruwahan* diyakini merupakan bulan istimewa bagi umat Islam. Pada bulan inilah persiapan-persiapan menjelang Ramadhan dilakukan, baik persiapan jasmani maupun ruhani, fisik maupun spiritual. Disebut *Ruwahan* karena

<sup>23</sup> Alifnur Angkotasan, “Tradisi Aroha di Pelaw Kecamatan Pulau Haruku: Suatu Tinjauan Aqidah Islam”, STAIN Ambon: *Skripsi*, 2005, 50

<sup>24</sup> Nya Wakan, “Makna Filosofis Dalam Pembacaan Kitab Barjanji Pada Tradisi Aroha di Desa Seith Kecamatan Leihitu” IAIN Ambon: *Skripsi*, 2008, 4

dilakukan di bulan Ruwah atau Sya’ban. Tradisi ini telah dilestarikan secara turun-temurun. Ruwahan memiliki rangkaian acara yang hampir sama dengan kenduri arwah atau tahlilan, yaitu dibuka dengan bacaan surat Yasin secara berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan bacaan *kalimah thayyibah* atau tahlil, dan diakhiri dengan doa untuk para leluhur.<sup>25</sup>

Masyarakat muslim di Sumatera-Bangka Belitung melaksanakan tradisi *Aroha* seperti halnya yang dilaksanakan oleh masyarakat di Pulau Jawa, mereka menyebutnya tradisi *Ruwahan* atau sedekah ruah merupakan upacara penyambutan terhadap kedatangan bulan suci Ramadhan. Ruwahan dilakukan pada pertengahan bulan Sya’ban sehingga sering disebut dengan Nisfu Sya’ban. Pada bulan ini masyarakat biasanya melakukan acara bersih kubur dan ziarah ke kuburan keluarga masing masing. Pada pekan pekan pertengahan bulan Sya’ban masyarakat melaksanakan acara sedekah ruah dengan menyiapkan makanan untuk dimakan secara bersama baik oleh keluarga maupun oleh tetangga sekitarnya. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan terhadap arwah orang yang sudah meninggal dan merupakan warisan dari Hinduisme.<sup>26</sup>

Tidak jelas benar kapan tradisi *ruwahan* ini mulai muncul. Akan tetapi hal demikian dapat diduga merupakan perkembangan dari sebuah tradisi yang telah lama ada di hampir semua wilayah atau daerah di Nusantara, yakni tradisi penghormatan kepada arwah leluhur. Hal demikian sebenarnya juga menjadi petunjuk bahwa sudah sejak lama masyarakat di nusantara telah mempercayai

<sup>25</sup> Tradisi Ruwahan “Diuri-uri” di Bantul, <http://www.nu.or.id/a.public-m.dinamic-s.detail-ids.1-id.18313-lang.id-c.warta-t.Tradisi+Ruwahan+++8220+Diuri+uri++8221++di+Bantul-.phpx> di akses tanggal 14 Juni 2013

<sup>26</sup> Dinasa Pariwisata Kabupaten Bangka Belitung, *Tradisi Ruawah*, dalam <http://www.visitbangkabelitung.com/id/content/id/tradisi-ruwahan> tanggal 14 juni 2013

adanya kehidupan abadi setelah kehidupan di dunia. Artinya, arwah orang meninggal adalah abadi. Arwah di alam abadi inilah yang oleh masyarakat merasa perlu untuk dihormati dan di muliakan. Pada intinya tradisi *aroha* atau *ruwahan* mengacu pada pengertian mendoakan arwah leluhur, memohon ampunan kepada Tuhan dan menuju kesucian diri.

Tradisi *Aroh* atau *Ruwahan* menurut **Yunani Prawiranegara** berasal dari tradisi Hindu-Buddha dimana pada zaman Majapahit yang dikenal dengan upacara *sraddha*, sebuah upacara ritual ketika Raja Hayam Wuruk menghormati arwah para leluhurnya. Tradisi ini kemudian dilestarikan sebagian masyarakat pedesaan yang masih menganut paham animisme dan dinamisme. Ketika agama Islam datang ke Indonesia, tradisi menghormati arwah leluhur itu dikaitkan dengan datangnya bulan Rajab sehingga juga dikenal dengan tradisi ruwahan. Kepercayaan inilah yang di antaranya melahirkan tradisi ziarah ke makam. Tradisi ruwahan dianggap sebuah momentum untuk kontak dengan para arwah leluhur dan mencari kekuatan batin.<sup>27</sup>

Di masa penyebaran agama Islam oleh Wali Songo, tradisi tersebut kemudian diadopsi menjadi upacara *nyadran* karena bertujuan untuk mendoakan orang tua di alam baka. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban anak dan cucu untuk senantiasa mendoakan arwah leluhurnya yang telah meninggal. Banyak hal yang pantas digarisbawahi dari proses ziarah kubur. *Pertama*, Semua yang hidup pasti mati. Semua yang kita cintai akan kita tinggalkan. *Kedua*, bunga adalah simbol kasih sayang. Dan kasih sayang tidak hanya diperuntukkan bagi yang hidup. *Ketiga*, belajar beramal (dengan memberi kepada orang - orang yang sudah membersihkan makam leluhur.

---

<sup>27</sup> Yunani Prawiranegara, *Ruwahan: Tradisi Menjelang Ramadhan*

dalam  
<http://nasional.kompas.com/read/2008/08/28/14350767/function.simplexml-load-file> di akses tanggal 17 06 2013

Perkembangan selanjutnya terdapat perbedaan pendapat terkait dengan pelaksanaan tradisi *Aroha*. Bagi sebagian umat Islam tradisi *Aroha* tidak perlu dilakukan karena bertentangan dengan hadits dan as sunnah. *Aroha* sering digolongkan perbuatan syirik atau menyekutukan Tuhan. Sementara menurut kelompok kedua yang beraliran kultural, *aroha* adalah kegiatan keagamaan yang sah-sah saja, asal tidak untuk menyembah leluhur atau pekuburan. Sebagian besar dari kelompok kedua ini mengaitkan *aroha* dengan memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw.

Terlepas dari perbedaan pendapat itu, penulis memandang perlu pelestarian tradisi *Aroha* sebagai kearifan lokal, karena tradisi *Aroha* sangat relevan dengan budaya Orang Ambon-Maluku. Hal ini karena prosesi *aroha* tidak hanya sekedar gotong royong (*Masohi*), Lebih dari itu, *Aroha* menjelma menjadi ajang silaturahmi, wahana solidaritas sesama masyarakat sebagai wujud perekat sosial diantara mereka. Olehnya *Aroha* dapat dijadikan sebagai budaya bangsa yang perlu di tumbuh kembangkan dalam membangun jati diri bangsa dan rasa kebangsaan.

*Aroha* yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Hena Lima adalah *Aroha Lumatau Dati* yakni tradisi keagamaan yang melibatkan dan dihadiri oleh semua anggota marga atau mata rumah dan berhubungan dengan harta warisan yang diwariskan secara bersama. Tradisi *aroha* bagi masyarakat Negeri Hena Lima, dalam kepercayaan mereka adalah tradisi yang sudah ada sejak dahulu kala yakni sejak masuknya agama Islam ke Ambon. Bagi mereka tradisi *Aroha* tidak bisa ditinggalkan karena dapat mengundang ancaman dari leluhur. *Aroha* harus dijaga dan dilestarikan oleh *wali anar lumatau dati* (generasi anak cucu marga).

H. Mutalib Assel mengatakan bahwa tradisi *aroha* bagi orang Negeri Hena Lima adalah tradisi yang sudah ada sejak dahulu kala dan sudah turun temurun dilaksanakan, bahkan menjadi kewajiban untuk terus dijalankan. Anak cucu yang tidak melaksanakannya tidak diperkenankan untuk

memakan harta yang menjadi warisan dari leluhur. Dapat dikatakan bahwa tradisi *aroha* bagi masyarakat Negeri Hena Lima sangat berhubungan dengan keberadaan para leluhur mereka khususnya leluhur marga atau *lumatau dati*. *Lumatau dati* karena *aroha* yang dilakukan berhubungan dengan harta warisan yang diwariskan kepada mereka berupa dusun, hutan dan tanaman.

Menurut H. Rasyid Soulisha bahwa mereka memilih ketiga waktu tersebut karena dianggap sangat afdal atau penuh berkah dan menganggapnya sebagai bentuk pemuliaan akan kedatangan Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Namun terdapat sebagian masyarakat yang melaksanakan *Aroha* setelah tanggal 12 Rabiul Awal namun menurutnya sudah tidak memiliki banyak berkah karena berkah itu ada pada saat hari-hari menjelang kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Secara adat bagi masyarakat Negeri Hena Lima, rumah tua (*Luma Manwai*) dan orang tua yang dituakan oleh marga *Lumatau* memiliki kedudukan istimewa di mata komunitas *lumatau* marga sehingga segala aktifitas adat, rumah tua selalu menjadi tempat perjumpaan seluruh komunitas marga, termasuk di dalamnya pelaksanaan *Aroha lumatau*.

Dipilihnya rumah tua karena mereka meyakini bahwa selain sedang ditempati oleh komunitas yang masih hidup, rumah tua juga di sedang ditepati oleh para leluhur yang sudah meninggal dunia olehnya ketika pelaksanaan *Aroha* di laksanakan leluhur juga ikut dalam pelaksanaan tersebut.

Pelaksanaan *Aroha* pada masyarakat Negeri Hena Lima dilakukan oleh masing-masing *Lumatau Dati* menjelang datangnya bulan Rabiul Awal atau Bulan Maulud. Pertama-tama dilakukan musyawarah pada tiap *Lumatau Dati* yang di laksanakan di rumah tua marga *Lumatau* untuk menentukan kapan di laksanakan *aroha* dan siap saja yang akan di undang dalam proses *aroha*. Selain penentuan waktu dan banyaknya undangan ditentukan juga bagi tiap keluarga *lumatau dati* berapa biaya yang akan di sumbangkan untuk terlaksananya *aroha*. Dari hasil temuan

bahwa besar biaya pada tiap keluarga *Lumatau Dati* tidak menentu tergantung pemberian, ada yang berkisar sebesar RP.10.000,- hingga Rp.50.000,-

Persiapan yang di lakukan dengan menghiasi ruangan rumah tua dengan berbagai macam peralatan berupa kain hanbal (karpet), kain siratal yakni kain yang berukuran panjang yang dibentangkan di atas kain hanbal. Kain siratal ini memberikan makna bahwa apa yang diperbuat dalam prosesi *aroha* akan mendapat syafaat dari rasul dan para leluhur di hari kiamat nanti. Kemudian disediakan beberapa gelas yang telah di isi air putih mentah, kemenyan, madapahan yakni tungku berukuran kecil untuk pembakaran kemenyan. Ritual pembakaran kemenyan ini jika dilihat sangat akultural dengan tradisi Hindu-Budha, namun hal ini telah mengalami akulturasi dengan disusupi seni budaya Islam.

Bagi perempuan-perempuan, mereka menyediakan makanan dengan berbagai macam aneka menu makanan bagi tamu majelis dan *wali anar* (anak cucu) *lumatau dati*. Dalam adat masyarakat Negeri Hena Lima kedudukan perempuan secara adat dalam tradisi *aroha* terbagi dua yakni *Mahina Ulu* dan *Mahina Kalu*. *Mahina Ulu* yakni istri dari laki-laki *Lumatau Dati*, sementara *Mahina Kalu* adalah saudara perempuan laki-laki *Lumatau Dati* yang telah menikah maupun yang belum menikah yang ikut dalam menyediakan makanan *Aroha*.

Pelaksanaan *Aroha*, terlihat bahwa sebelum *Modim* (Penghulu Masjid yang bertugas sebagai Muazin) mengumandangkan Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. salah seorang dari tua adat *Lumatau Dati* terlebih dahulu membagikan uang *Duslamat* (doa selamat) yakni uang kepada jamaah dan tamu undangan. Uang *Duslamat* tersebut di peroleh dari hasil sumbangan warga *lumatau Dati* dan pemberian anak cucu perempuan *Lumatau Dati* yang telah kawin dengan marga atau *lumatau dati* lain atau anak cucu yang tidak sempat untuk mengikuti *Aroha*.

Uang yang disumbangkan itu, bagi masyarakat Negeri Hena Lima menyebutnya

*Maniang Heli* (uang kemenyan atau harga kemenyan). Besaran Uang yang disumbangkan tidak ditentukan besar kecil hanya tergantung kerelaan dari masing-masing *Wali Anar* (anak cucu). Biasanya besaran uang yang di berikan sebesar Rp. 10.000,- hingga Rp. 50.000,-. Bagi anak cucu yang tidak memberikan *Maniang Heli* (harga kemenyan maka tidak akan di beri *Tatolan* (Makanan Aroha), *Tatolan* adalah bentuk simbol dari harta dati atau harta pusaka *Lumatau Dati*.

Pelaksanaan *Aroha* di mulai dengan mengumandangkan sholawat oleh Modem sambil membakar kemenyan kemudian di sambut dengan sholawat kepada Rasulullah oleh semua jamaah majelis *Aroha*. Sambil membakar kemenyan modem atau salah seorang dari penghulu masjid yang ditunjuk membacakan *Hadrat Fatiha* dengan niat ditujukan kepada seluruh para Arwah leluhur *Lumatai Dati*. Menurut Afandy Uluputy, Tujuannya adalah agar arwah para leluhur mendapat berkah disisi Allah dan mereka merasa masih selalu di beri makan oleh anak cucu (*wali anar*), selanjutnya bagi anak cucu merasa juga di sayangi oleh leluhur.

Setelah pembakaran kemenyan dan pembacaan surat Alfatiha, salah seorang dari penghulu masjid yang telah di tunjuk selaku pimpinan dalam upacara *Aroha* mengawali dengan pembacaan rawi-rawi barjanji yang dikuiti oleh jamaah yang lain secara bergiliran sambil duduk dengan posisi bersilah. Jamaah aroha wajib untuk membaca barjanji, bagi yang belum terlalu baik bacaannya cukup dengan menciumnya kemudian menyerahkannya kepada jamaah berikutnya, ketika hal itu dilakukan maka bagi jamaah yang lain cukup memahaminya saja tanpa ada sangsi.

Setelah pembacaan barjanji, selanjutnya di tutup dengan pembacaan doa oleh salah seorang dari penghulu masjid atau yang di tuakan dari tua adat, sebelum di langsungnya acara makan-makan. Doa yang di bacakan adalah doa yang berisikan tentang pengagungan kepada Allah dan Rasulullah

dengan mengharap semoga Allah memberikan rahmat dan rezeki yang berlimpah ruah kepada mereka. Kemudian memohon kiranya para leluhur mereka memperoleh ampunan dan mendapat tempat yang mulia disisi Allah swt.

Setelah acara doa dan makan-makan maka secara ritual acara *Aroha* telah selesai, *mandala* atau anak cucu *lumatau dati* atau tentangga yang tidak duduk dalam majelis *Aroha* di persilahkan untuk menghantarkan *tatolan* khususnya *tatolan* kepunyaan lepe'a (penghulu masjid) dan tua adat ke rumah masing-masing. Acara dilanjutkan dengan pembagian *Tatolan Maniang* yakni makanan *Aroha* yang di bagikan kepada perempuan *lumatau dati* yang memberikan uang maniannya. Jumlah *Tatolan* yang di bagikan sesuai dengan jumlah anak cucu yang memberikan *Maniang Heli*. Artinya siapa yang memberi uang maniannya maka akan di berikan *tatolan*. *Tatolan* tersebut diantarkan ke rumah masing oleh *mandala*.

Menurut H. Afandy Uluputy bahwa tradisi *Aroha* memiliki tujuan agar membina hubungan di antar sesama anak cucu *Lumatau Dati*, saling kenal mengenal, sehingga sesama *lumatau dati* dapat mengetahui siapa saja yang termasuk dalam keluarga mereka. Tidak hanya sebatas itu tapi agar dapat mengetahui mana yang di panggil bapak, mana yang di panggil anak. *Aroha* adalah salah satu cara untuk memupuk hubungan, kesatuan, toleransi, solidaritas dalam sebuah perhimpunan keluarga besar *lumatau dati*.

Dalam melaksanakan *Aroha*, bagi masyarakat Negeri Hena Lima, Jika dilihat hanya dalam bentuk ritual syukuran *Lumatau Dati* atas warisan leluhur yang diberikan kepada mereka selaku anak cucu. Selain itu *Aroha* memberikan makna rasa syukur kepada Allah yang diekspresikan dengan pembacaan sholawat kepada Rasulullah dengan harapan Allah SWT. dapat melimpahkan rahmat dan rezki-Nya kepada mereka, dan selalu di sayangi oleh leluhur yang telah meninggalkan buat anak cucu harta tanaman, dusun, hutan dan lainnya sebagai bekal kebutuhan hidup.

Dalam pelaksanaan *Aroha* juga di libatkan anak cucu generasi penerus, manfaatnya adalah sebagai bentuk regenerasi agar anak cucu dapat meneruskan tradisi *Aroha Lumatau Dati* ini. Selain itu masyarakat Negeri Hena Lima meyakini bahwa jika *Aroha* tidak dilaksanakan akan mendapat marabahaya dan amarah dari leluhurnya, dan tanaman yang menjadi warisan leluhur bisa tidak memberikan hasil yang baik.

Tradisi *Aroha* ini selain dilakukan oleh anak cucu yang berada di negeri, juga dapat di laksanakan oleh anak cucu yang berada negeri lain atau di perantauan yang merasa asli *lumatau dati*, atau seketurunan *lumatau dati*. Hal ini di laksanakan dengan tujuan agar mereka selalu mengingat keluarga besar, asal usul, mejalin silaturahmi dan hubungan solidaritas sesama *Lumatau Dati*.

Tradisi *Aroha* selain memberikan manfaat kepada masyarakat Negeri Hena Lima yakni meningkatkan rasa syukur kepada Allah dan rasa terima kasih kepada para leluhur, *Aroha* juga berpengaruh terhadap berbagai bidang kehidupan masyarakat Negeri Hena Lima yakni pada Bidang Sosial, Ekonomi, Agama dan Budaya.

*Pertama* dalam Bidang Sosial; Tradisi *Aroha* memberikan pengaruh dengan semakin terjalin hubungan atau ikatan solidaritas sosial yang terjalin diantara sesama *Lumatau Dati* dan warga masyarakat secara keseluruhan.

Sebagai makhluk sosial dan merupakan sesuatu yang niscaya bahwa secara fitrah, manusia selalu membangun hubungan dengan yang lainnya, baik secara pribadi maupun dalam hidup berkelompok. Secara fitrah siapa pun dia tidak menginginkan untuk hidup sendirian masih menginginkan uluran, kasih sayang, bantuan orang lain dan ingin di kenal dan di hargai.

*Aroha* sebelum dilaksanakan, semua tokoh adat marga *Lumatau Dati* di undang oleh orang yang dituakan dalam *Lumatau Dati* untuk sama-sama membicarakan pelaksanaan *aroha* dalam sebuah musyawarah anak cucu *lumatau dati*. Hal ini dilakukan agar meminimalisir pertentangan akibat perasaan tidak enak dari anak cucu yang

lainnya jika mereka tidak di beritahu. Musyawarah di lakukan selain untuk memutuskan kapan di laksanakan *Aroha*, namun terpenting juga adalah sebagai bentuk solidaritas sosial lumatau dalam menyatukan semua pendapat, serta menghindari adanya konflik akibat perbedaan pendapat yang pada akhirnya terjadi gesekan sosial dalam keluarga lumatau.

Solidaritas sosial atau kesetiakawanan sosial sendiri sebagaimana yang telah penulis jelaskan adalah merupakan suatu konsep yang menunjukkan hubungan antar manusia, merupakan hubungan persahabatan yang berdasar atas kepentingan yang sama dari semua anggota. Solidaritas menunjukkan pada suatu keadaan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Robbert M.Z Lawang mengatakan bahwa dasar pengertian solidaritas sosial tetap kita berpegang yakni kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul dari tanggung jawab dan kepentingan bersama diantara para anggota.<sup>28</sup> Dalam mengutip pendapat Durkheim, Lawang bahwa solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, menjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama.<sup>29</sup>

*Kedua*, dalam Bidang Ekonomi, *Aroha* memberikan kontribusi bagi peningkatan ekonomi warga, khususnya para pedagang. Ketika datang bulan *Aroha* masyarakat berbondong-bondong untuk membeli bahan makanan berupa beras, gula, terigu, minyak dan lainnya untuk persiapan pelaksanaan *Aroha*.

---

<sup>28</sup> Doyle Paul Johnson, *Sociological Theory Classical Fouders and Contemporary Persfectives*, terj. Robert M. Z. Lawang, Teori Sosiologi Klasik dan Modern, (Jakarta: Gramedia, 1986), 262

<sup>29</sup> Ibid, 63

Aroha selain berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat, mereka juga meyakini dengan dilaksanakannya Aroha akan berdampak pada hasil tanaman yakni tanaman pala, cengkih, kelapa, sagu akan semakin memberikan hasil yang baik.

*Ketiga* dalam Bidang Agama; tradisi aroha memberikan pengaruh pada kehidupan kerukunan solidaritas, saling menyayangi diantara sesama Ummat Islam di Negeri Hena Lima khususnya pada marga *Lumatau Dati*. Islam telah mengajarkan kepada ummatnya untuk saling menolong satu dengan yang selama pertolongannya membawa manfaat bagi kemaslahatan masyarakat banyak.

.. وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا

تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠١﴾

...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al Maidah:2).<sup>30</sup>

Menurut O'dea, agama berfungsi sebagai control sosial, dimana penganut agama sesuai dengan ajaran yang dianut, terkait batin dengan tuntutan ajaran tersebut secara pribadi maupun kelompok. Ajaran agama di maknai sebagai norma sehingga fungsi agama sebagai control sosial baik secara pribadi maupun kelompok. Hal ini karena *Pertama*; agama secara instansi sebagai norma bagi pengikutnya, *Kedua*; agama sebagai dogma berfungsi kritis dan bersifat propetis (kenabian).<sup>31</sup>

*Keempat* dalam Bidang Budaya, Tradisi Aroha sebagai bentuk budaya tersendiri buat

manusia Maluku, khususnya masyarakat Negeri Hena Lima. Hal ini dapat di pahami bahwa manusia dan kebudayaan adalah satu hal yang tidak bisa di pisahkan karena di mana manusia itu hidup dan menetap dapat di pastikan manusia akan hidup sesuai dengan kebudayaan yang ada di daerah yang di tinggalinya. Manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang berinteraksi satu sama lain dan mengadakan suatu kebiasaan-kebiasaan dengan komunitasnya yang terus mereka kembangkan dan lestarian secara turun temurun sehingga kebiasaan-kebiasaan itu sudah menjadi suatu warisan dari generasi sebelumnya dan akan terus berkembang selama generasi-generasi selanjutnya tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan.

Setiap manusia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda itu di sebabkan mereka memiliki komunitas tersendiri di wilayahnya sehingga apabila kita amati manusia di belahan dunia manapun memiliki kebudayaannya masing-masing tak terkecuali di Ambon-Maluku yang memiliki banyak keberagaman budaya. Perbedaan kebudayaan ini sangatlah wajar karena perbedaan yang dimiliki seperti faktor Lingkungan, faktor alam, manusia itu sendiri dan berbagai faktor lainnya yang menimbulkan Keberagaman budaya tersebut.

Manusia Negeri Hena Lima yang dilahirkan dan di besarkan, tumbuh dan dewasa di Negeri Hena Lima. Sudah barang tentu akan melihat Aroha sebagai sesuatu yang sakral dan penting dalam hidup mereka. Sejak masih kanak-kanak telah ditanamkan rasa cinta dan peduli akan keberadaan tradisi Aroha, dimana Aroha sendiri merupakan warisan tradisi leluhur yang mesti di rawat dan dipelihara. Bagi pemerintah terutama Dinas Kebudayaan dapat menjadikan Aroha sebagai warisan kearifan local dan nasional, sehingga dapat menjadi kebanggaan tersendiri buat masyarakat Maluku khususnya masyarakat Hena Lima.

## H. Dampak Aroha terhadap Solidaritas Sosial

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2005), 106

<sup>31</sup> Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal* ( Jakarta: Rajawali, 1987), 52

Solidaritas sosial menunjukkan pada suatu keadaan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Olehnya pemahaman umum tentang solidaritas sosial adalah, saling bekerja sama, saling membagi, dan peduli pada sesama.

Solidaritas sosial dalam masyarakat dapat di katakan sangat kuat, namun juga telah berkurang dan terkikis. Faktor yang paling berpengaruh terhadap memudarnya sikap solidaritas adalah globalisasi, modernisasi yang di tandai dengan munculnya sikap individualistik, matrealistik dan bersikap kapitalis.

Beberapa penyebab lunturnya solidaritas pada masyarakat adalah karena semakin tingginya tingkat pendidikan di masyarakat sehingga untuk memajukan taraf hidup mereka dapat mengelolanya secara sendirian tanpa butuh bantuan orang lain. Gaya hidup yang berlebihan sehingga menimbulkan adanya kecemburuan sosial pada diri orang lain. Terkadang karena kebutuhan semakin banyak kita lalu lupa tentang faktor kemampuan ekonomi dalam rumah tangga. Munculnya sikap egoistik, yakni lebih mementingkan kepentingan pribadi di banding dengan kepentingan orang banyak.

Menurut ibu Dian, sebagai ipar dan menantu saya melihat masyarakat Negeri Hena Lima sampai dengan hari ini masih kuat solidaritasnya. Dilihat dari sisi kebersamaan saling membantu baik materi maupun dukungan moril, ketika akan dilaksanakannya tradisi *Aroha* misalnya, mereka dengan suka rela memberikan uang iuran untuk kekurangan biaya dalam pelaksanaan *Aroha*. Masyarakat Negeri Hena Lima jika di lihat masih terdapat sikap solidaritas sosial yang tinggi walau sedikit yang memudar. Nampak dari mereka adalah sikap solidaritas dalam adat tradisi *Aroha*, *Masohi Rumah*, *Keku Anta'u*, *Ma'ano*, *Ambe Kayo*.

Menurut Rasyid Soulisa bahwa orang Negeri Hena Lima masih memiliki adat saling *baku bantu* (saling menolong), seperti ketika ada basudara lain (*saudaranya*) yang

berhajian maka dengan serta merta diberikan pertolongan, hal ini karena masih kuatnya hubungan persaudaraan. Bagi yang perempuan, ibu-ibu tanpa di perintah langsung membawa antarangnya (bagiannya) kepada keluarga yang berhajat.

Hal dapat di pahami bahwa masyarakat pada tarap lokal tradisional masih kuat sikap solidaritas sosial jika di dibandingkan dengan masyarakat perkotaan multikultur. Olehnya keberadaan tradisi *Aroha* dengan memudarnya solidaritas sosial akibat tingkat pendidikan masyarakat khususnya generasi muda, sikap dan gaya hidup yang bersifat kapitalis, matrealistik dan egoistik mementingkan kepentingan pribadi dan kelompok dapat dikatakan tidak berlaku pada tradisi *Aroha* masyarakat Negeri Hena Lima yang setiap tahun tetap dilaksanakan.

*Aroha* yang di laksanakan masyarakat Negeri Hena Lima dapat di katakan sebagai bentuk solidaritas mekanik yang di sampaikan oleh Emiel Durkheim. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Itu merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Karena itu individualitas tidak berkembangan; individualitas itu terus-menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas.<sup>32</sup> sehingga rasa kebersamaan, saling berbagi, tolong menolong terus terjaga dan terpelihara dalam hidup dan kehidupan masyarakat Negeri Hena Lima khususnya pada *Lumatau Dati*.

Dampak positif dari tradisi *Aroha* adalah masyarakat Negeri Hena Lima masih mengesampingkan kepentingan pribadi mereka, masyarakat secara sosial-keagamaan

---

<sup>32</sup> Doyle Paul Johnson, *Sociological Theory Classical Fouders and Contemporary Persfpectives*, terj. Robert M. Z. Lawang, Teori Sosiologi Klasik dan Modern, (Jakarta: Gramedia, 1986), 182-183

bertanggungjawab dan memelihara tradisi *Aroha* sebagai warisan leluhur mereka.

## I. PENUTUP

Tulisan ini menunjukkan bahwa tradisi *Aroha* adalah bagian dari sistim keagamaan masyarakat Negeri Hena Lima yang masih di laksanakan. Tradisi *Aroha* bagi masyarakat Negeri Hena Lima adalah tradisi *Aroha Lumatu Dati*, merupakan tradisi keagamaan yang telah ada sejak lama dan di laksanakan setiap setahun sekali yakni setiap datangnya Bulan Rabiul Awal tanggal 10 hingga 12. Tradisi upacara *Aroha* diawali dengan pembacaan Sholawat kepada Rasulullah Muhammad SAW. dan pembacaan Kitab Barjanji kemudian diakhiri dengan doa dan makan bersama sebagai wujud dari hubungan solidaritas sosial sesama *lumatau dati*.

Tradisi *Aroha* selain memberikan manfaat kepada masyarakat Negeri Hena Lima yakni meningkatkan rasa syukur kepada Allah dan rasa terima kasih kepada para leluhur, *Aroha* juga berpengaruh terhadap berbagai bidang kehidupan masyarakat Hena Lima yakni pada bidang sosial, ekonomi, agama dan budaya.

Bidang Sosial; Tradisi *Aroha* memberikan pengaruh dengan semakin terjalin hubungan atau ikatan solidaritas sosial yang terjalin diantara sesama *Lumatau Dati* dan warga masyarakat secara keseluruhan.

Bidang Ekonomi, *Aroha* memberikan kontribusi bagi peningkatan ekonomi warga, khususnya para pedagang. Ketika datang bulan *Aroha* masyarakat berbondong-bondong untuk membeli bahan makanan berupa beras, gula, terigu, minyak dan lainnya untuk persiapan pelaksanaan *Aroha*.

Bidang Agama; tradisi *aroha* memberikan pengaruh pada kehidupan kerukunana solidaritas, saling menyayangi diantara sesama Ummat Islam di Hena Lima khususnya pada marga *Lumatau Dati*. Islam telah mengajarkan kepada ummatnya untuk saling menolong satu dengan yang selama pertolongannya membawa manfaat bagi kemaslahatan masyarakat banyak.

Bidang Budaya, Tradisi *Aroha* sebagai bentuk budaya tersendiri buat manusia Maluku, khususnya masyarakat Negeri Hena Lima dan dapat dilestarikan sebagai bagian dari kearifana local dan nasional.

Olehnya Tradisi *Aroha* perlu dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Negeri Hena Lima karena besar fungsinya sebagai wahana perekat hubungan solidaritas sosial masyarakat khususnya pada marga *lumatau dati*. Selain itu *Aroha* juga menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat Ambon-Maluku khususnya Negeri Hena Lima.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik & A. C. Van Der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986
- Angkotasari, Alifnur, *Tradisi Aroha di Pelaw Kecamatan Pulau Haruku: Suatu Tinjauan Aqidah Islam*, STAIN Ambon: Skripsi, 2005
- Badan Pusat Statistik (BPS) Maluku Tengah *Dalam Angka Tahun 2010*
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2010
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln, *Hanbook Of Qualitative Research*, Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2009
- Dinas Pariwisata Kabupaten Bangka Belitung, *Tradisi Ruawah*, dalam <http://www.visitbangkabelitung.com/id/content/id/tradisi->

- ruwahan diakses tanggal 14 juni 2013
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, Bandung: Diponegoro, 2005
- Data Demografi Kantor Desa Negeri Lima Tahun 2011
- Giddens, Anthony, *Kapitalisme dan teori Sosial Modern; Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, Jakarta: UI, 2007
- Hammidah, *Kontribusi Kearifan Local Terhadap Solidaritas Masyarakat ( Studi Kasus Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Indramayu)*, UIN Jakarta; Skripsi 2011)
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, 2009
- <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,1-id,18313-lang,id-c,wartat,Tradisi+Ruwahan+++8220+Diuri+uri++8221++di+Bantul-.phpx>, *Tradisi Ruwahan "Diuri-uri" di Bantul* di akses tanggal 14 Juni 2013
- Johnson, Doyle Paul, *Sociological Theory Classical Fouders and Contemporary Persfectives*, terj. Robert M. Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia, 1986
- Kahmad, Dadang *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1980
- , *Pengantar Antropologi; Pokok-Pokok Etnografi II*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- , *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial: Prespektif Klasik, Moderen, Pos-Modern Dan Poskolonial*, Jakarta: Rajawali Pres, 2011
- Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Refisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Madjid, Nurckolish, *Agama dan Politik Dalam Islam*, Jurnal Pemikiran Islam Paramdinah Volume I Nomor 1- Juli-Desember 1998
- O'dea, Thomas F, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*, Jakarta: Rajawali, 1987
- Robertson, Ronald, *Agama; Dalam Analisis Dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, 1988

- Ritzer, George, *Modern Sociological Theory*,  
terj. *Teori Sosiologi Modern*,  
Jakarta: Kencana, 2008
- Scharf, Betty R., *Kajian Sosiologi Agama*.  
Yogyakarta: Tiara Wacana,  
1995
- Soulisa, M. Syafin , *Interaksi Sosial Dalam  
Budaya Gandong Pada  
Masyarakat Henalima Dan  
Hena Hatu*, Skripsi: STAIN  
Ambon 2006
- Pattilouw, Djamaher, *Pelaksanaan Aroha  
Pusaka: Tinjauan Aqidah  
Islam*, STAIN Ambon: Skripsi,  
1999
- Prawiranegara, Yunani, *Ruwahan: Tradisi  
Menjelang Ramadhan dalam*  
<http://nasional.kompas.com/read/2008/08/28/14350767/function.simplexml-load-file> di  
akses tanggal 17 06 2013
- Panitia Pelantikan Raja Negeri Lima, *Buku  
Panduan Acara Pelantikan  
Raja Negeri Hena Lima*  
Tanggal 24 Agustus 2005
- Wakan, Nya, *Makna Filosofis Dalam  
Pembacaan Kitab Barjanji  
Pada Tradisi Aroha di Desa  
Seith Kecamatan Leihitu*, IAIN  
Ambon: Skripsi, 2008